

# **INTENSI AGRESIVITAS DITINJAU DARI KONSEP DIRI SOSIAL**

**Studi Korelasi pada Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam**

**Surakarta**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Derajat Sarjana Psikologi**



## **RINGKASAN SKRIPSI**

**Disusun Oleh :**

**Rani Andriani    M2A 605 066**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2009**

## **PENGESAHAN**

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

---

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si

Prasetyo Budi Widodo, S.Psi., M.Si

# **INTENSI AGRESIVITAS DITINJAU DARI KONSEP DIRI SOSIAL**

## **Studi Korelasi pada Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta**

**Rani Andriani, Endang Sri Indrawati, Prasetyo Budi Widodo**  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

### **ABSTRACT**

*This research was held to revealed the connection between social self concept and the intencity of aggresivity on moslem students at PPMI Assalaam Surakarta. And also to find out social self concept influense to intencity of aggresivity. Subject of this research are 60 second grade moslem students senior high school/Islamic senior high school/vocational school PPMI Assalaam Surakarta.*

*Researcher used self report as data collection method. Social self concept and intencity of aggresivity was used as instrument. Social self concept scale was composed based on aspect from Byrne and Shavelson's theory (Baron & Byrne, 2002, h.167) which are social self concept in school and in family. This scale consist on 46 items ( $\alpha=0,960$ ) and scale which is made to predict the intencity of aggresivity concist of four aspect of intencity (behavior, goals, situation, and time) and four aspect of aggresivity (rebellion from rules, superiority, egosentrism, and defences). Second scale concist of 50 item ( $\alpha=0,960$ ). Data analysis used simple regretion method.*

*This research findings showed that there was a significantly negative relations which is means if the social self concept is getting low then the intensity of aggresivity is getting higher and otherwise. Social self concept determined 55,8% of intencity of aggresivity's variable.*

*Keyword: intencity of aggresivity, social self concept, second grade moslem students at senior high school/Islamic high school/ vocational school PPMI Assalaam Surakarta*

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Maraknya perkelahian di kalangan remaja saat ini, menjadikan alasan banyak orangtua perkotaan menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren. Terdapat keyakinan yang kuat bahwa pesantren merupakan sarana alternatif yang sangat

strategis bagi remaja sebagai upaya preventif dari pengaruh perkembangan dunia yang negatif (Harahap, 1999, h. 188).

Kelebihan pesantren adalah mampu memadukan catur pusat pendidikan, yaitu kyai, santri, asrama, dan masjid sebagai tempat ibadah dan tempat belajar didalam satu tempat. Kondisi ini menjadikan santri berada dalam pengawasan dan pembinaan pendidik selama 24 jam penuh (Stanton, 1994, h.325)

Pesantren memang diidealisasikan sebagai lembaga pendidikan yang dapat melindungi anak-anak remaja dari pengaruh-pengaruh negatif, menawarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan agama sekaligus, serta sebagai pembimbing dan pengasuh selama 24 jam yang di ibaratkan sebagai pengganti orangtua. Dalam kenyataan idealisasi ini belum terlaksana dengan baik dengan terungkapnya kasus pada 17 Agustus 2007, tersiar kabar bahwa kekerasan terjadi pada kalangan santri.

Perkelahian merupakan tindak agresivitas dari seorang individu atau kelompok, dimana individu atau kelompok tersebut merasa lebih punya kekuasaan karena dianggap sebagai senior. Menurut Berkowitz (2003, hal.36) menyatakan bahwa agresif merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk “menyerang” pihak lain dengan tujuan tertentu. Perilaku agresif dapat berbentuk tinadakan fisik atau nonfisik (verbal atau nonverbal), secara langsung atau tidak langsung, secara individual atau kelompok, secara reaktif atau proaktif, dan secara aktif atau pasif.

Salah satu faktor kepribadian yang berhubungan dengan perilaku remaja adalah konsep diri. Konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan baik fisik, psikis, sosial, maupun moral. Aspek yang paling

berpotensi menimbulkan masalah bagi remaja adalah sosial. Penilaian orang lain terhadap diri remaja dan pengaruh lingkungan sosial yang didapatkan, bergantung pada penilaian orang lain, terutama teman-temannya dan orang-orang yang berada di sekitar remaja. Pengaruh lingkungan sosial ini mempengaruhi pengembangan konsep diri remaja tersebut (Hutagalung, 2007, h.12).

Remaja yang memiliki konsep diri sosial yang positif mempunyai ciri-ciri percaya diri, penerimaan diri yang baik, optimis, harga dirinya tinggi, memiliki perasaan aman, tidak merasa cemas dan tertekan. Sementara remaja yang memiliki konsep diri yang rendah atau negatif, memiliki ciri-ciri tidak percaya diri, penerimaan terhadap diri rendah, pesimis, peka terhadap kritik, mudah cemas, dan merasa terancam serta tertekan. Pada akhirnya dengan segala cara ia gunakan untuk mengurangi segala segala yang mengganggu, salah satunya dengan memunculkan sikap agresif.

Perilaku agresivitas muncul diawali dengan adanya niat untuk melakukan agresivitas tersebut yang apabila niat tersebut diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat memicu, maka akan terjadilah perilaku agresivitas. Sebaliknya, jika niat tersebut tidak ada yang mendukung, maka akan kecil kemungkinan untuk terjadinya perilaku agresivitas tersebut (Ajzen dan Fishbein dalam dayakisni, 2006, hal.149)

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penulis ingin melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara konsep diri sosial dengan intensi agresivitas.

## **Landasan teori**

Intensi Agresivitas adalah kecenderungan seseorang berperilaku yang berlawanan dengan aturan umum atau norma sosial yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal dengan sengaja yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain atau objek perilaku yang menimbulkan dampak negatif.

Aspek-aspek intensi agresivitas diperoleh dari aspek-aspek intensi yang digabungkan dengan aspek-aspek agresivitas, yaitu:

1. Perilaku perlawanan disiplin, sasaran perlawanan disiplin, situasi perlawanan disiplin, waktu perlawanan disiplin
2. Perilaku superioritas, sasaran superioritas, situasi superioritas, waktu superioritas
3. Perilaku egosentris, sasaran egosentris, situasi egosentris, waktu egosentris
4. Perilaku pertahanan, sasaran pertahanan, situasi pertahanan, waktu pertahanan

Intensi agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: sikap terhadap perilaku agresivitas, norma subjektif terhadap perilaku agresivitas, persepsi terhadap kontrol perilaku agresivitas, faktor eksternal, dan faktor internal

Konsep Diri Sosial adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang diperoleh dari hubungan interpersonal dengan lingkungan sosial terutama oleh *significant others* atau orang-orang terdekat dengan individu

Konsep diri sosial pada usia remaja dalam penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Byrne & Shavelson (Baron & Byrne, 2002, hal.167), dan disesuaikan dengan keadaan subjek penelitian, yaitu:

a. Konsep diri sosial dalam lingkungan sekolah

Konsep diri sosial dalam lingkungan sekolah merupakan pandangan dan penilaian individu terhadap diri sendiri dalam lingkungan sekolah. Pandangan dan penilaian ini berhubungan dengan teman sekelas, dan guru.

b. Konsep diri sosial dalam keluarga

Konsep diri sosial dalam keluarga merupakan pandangan dan perasaan individu terhadap diri sendiri dalam keluarga, baik dengan orangtua maupun saudaranya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama, di mana kyai sebagai pengasuh dan santri sebagai murid yang menuntut ilmu. Lazimnya, pengelolaannya berada di bawah tanggung jawab satu keluarga secara turun temurun. Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab yaitu “*funduq*” yang berarti pesanggrahan atau tempat penginapan bagi orang yang bepergian (Haedari, 2004, hal.7)

Santri adalah orang yang mendalami kajian agama islam dengan berguru ditempat yang jauh seperti pesantren dan yang lainnya. Santri berasal dari bahasa India shastri dari akar kata shastra yang berarti “buku-buku suci”, “buku-buku agama”, atau “buku-buku tentang ilmu pengetahuan” (Kadariusman, 2006, hal.30).

### **Hubungan antara konsep diri sosial dengan intensi agresivitas**

Konsep diri sosial terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri sosial tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan santri dan apa yang dikatakan orang lain tentang santri akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri. Santri yang mempunyai konsep diri sosial yang positif akan mampu mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan baik. Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan santri akan menimbulkan rasa puas dan penerimaan keadaan dirinya, sehingga berdampak semakin berkurangnya kecenderungan agresivitas, karena di dalam lingkungan sehari-hari maupun keluarga yang baik, anak diajarkan tentang tanggung jawab dan kewajiban, mengajarkan berbagai norma yang berlaku agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat mencapai kematangan secara keseluruhan baik emosi maupun kematangan secara sosial. Sebaliknya, tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada diri santri dan santri tersebut cenderung tidak menyukai dirinya yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam lingkungan pesantren (Sullivan, dalam Rakhmat, 2007).

Konsep diri sosial yang negatif, terbentuk karena pernah melanggar atau suka bergaul dengan santri yang suka melakukan pelanggaran. Adanya *labeling* yang negatif baik dari pihak pengasuh maupun santri yang lain terhadap santri atau



kelompok tersebut, sehingga menjadikan santri tersebut mempunyai norma subjektif terhadap dirinya untuk melakukan tindakan agresivitas.

Keadaan ini dapat mengakibatkan pandangan negatif yang menghambat penyesuaian diri remaja di lingkungan sosial khususnya lingkungan pesantren. Dengan demikian santri remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (pesantren) menuntut pengembangan konsep diri yang positif dalam lingkungan sosial atau bisa disebut sebagai konsep diri sosial yang positif. Konsep diri sosial yang positif diprediksi akan mampu mengurangi bahkan mencegah seorang remaja untuk cenderung melakukan agresivitas.

Hipotesis yang penulis ajukan adalah adanya hubungan negatif antara konsep diri sosial dengan intensi agresivitas pada santri PPMI Assalaam Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Identifikasi variabel penelitian**

1. Variabel Kriteria (Y) : Intensi Agresivitas
2. Variabel Prediktor (X) : Konsep Diri Sosial

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

1. Intensi agresivitas adalah kecenderungan seseorang berperilaku yang berlawanan dengan aturan umum atau norma sosial yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal dengan sengaja yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain atau objek perilaku yang menimbulkan dampak negatif.

Aspek-aspek intensi agresivitas diperoleh dari aspek-aspek intensi yang digabungkan dengan aspek-aspek agresivitas. Intensi agresivitas terdiri dari beberapa aspek yaitu perilaku, sasaran, situasi, dan waktu, kemudian setiap aspeknya diwujudkan dalam bentuk perlawanan disiplin, superioritas, egosentrisme, dan pertahanan. Skala intensi agresivitas remaja ini berbentuk cerita tentang seorang atau beberapa tokoh yang memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan hingga kecenderungan agresivitas. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kecenderungan agresif dari remaja tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah kecenderungan agresif.

2. Konsep diri sosial adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang diperoleh dari hubungan interpersonal dengan lingkungan sosial terutama oleh *significant others* atau orang-orang terdekat dengan individu dan berkembang seiring bertambahnya usia. Konsep diri sosial diungkap dengan menggunakan Skala Konsep Diri Sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri sosial dari Byrne & Shavelson (Baron & Byrne 2002, h. 167), dan disesuaikan dengan keadaan subjek penelitian, yaitu: aspek konsep diri sosial dalam lingkungan sekolah, dan aspek konsep diri sosial dalam keluarga.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah santriwan PPMI Assalaam Surakarta kelas II SMA/MA/SMK, dengan jumlah keseluruhan 160 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*.

### **Metode dan Alat Pengumpul Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode self report dengan menggunakan *instrument* berupa skala. Sebelum digunakan sebagai alat ukur penelitian, terlebih dahulu skala intensi agresivitas dan skala konsep diri sosial diuji coba. Hasil uji validitas skala intensi agresivitas diketahui 64 aitem 50 valid dengan *koefisien reliabilitas* = 0,960. Hasil uji coba skala konsep diri sosial diketahui 64 aitem 54 valid dengan *koefisien reliabilitas* = 0,960

### **Metode Analisis**

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana yang menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* versi 13.0

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri sosial dengan intensi agresivitas pada santri PPMI Assalaam Surakarta, yang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = -0,747$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ). Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel intensi agresivitas dengan konsep diri sosial, semakin tinggi tingkat intensi agresivitasnya

maka semakin rendah konsep diri sosial para santri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intensi agresivitas pada santri tersebut maka semakin baik atau tinggi konsep diri sosial santri PPMI Assalaam Surakarta.

Tingkat signifikan sebesar  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intensi agresivitas dengan konsep diri sosial. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan hubungan negatif antara intensi agresivitas dengan konsep diri sosial pada santri kelas II SMA/MA/SMK PPMI Assalaam Surakarta dapat **diterima**. Semakin tinggi konsep diri sosial santri, berarti semakin positif konsep diri santri tersebut, maka diikuti dengan semakin rendah intensi agresivitas pada santri tersebut. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri sosial santri berarti semakin negatif konsep diri sosial pada santri tersebut, maka semakin tinggi tingkat intensi agresivitasnya atau kecenderungan untuk melakukan tindakan agresivitas.

Intensi agresivitas				
Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
16,7 % N = 10	53,3 % N = 32	25 % N = 14	3,3 % N = 3	1,7 % N = 1
50	87,5	112,5	137,5	162,5
200				

  

Konsep diri sosial				
Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
-	1,7 % N = 1	10 % N = 6	56,7 % N = 34	31,6 % N = 19
46	80,5	103,5	126,5	149,5
184				

Kondisi intensi agresivitas santri kelas II MA/SMK SMA PPMI Assalam termasuk ke dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil survei peneliti selama penelitian, hal ini disebabkan oleh:

- a. Taushiyah rutin setiap saat baik mingguan maupun harian. Terutama tentang pentingnya hidup bersama dan saling menyayangi antara seluruh santri dan penghuni di Pondok.
- b. Sarana dan prasarana pondok yang memenuhi kebutuhan para santri secara lahir bathin sehingga tingkat stress menurun. Stress mampu meningkatkan tindak agresivitas yang terjadi pada remaja.
- c. Penerapan disiplin yang tidak lagi menggunakan kekerasan dan pemberian sanksi tegas pada siapapun yang menggunakan kekerasan yang bersifat *agresive-negative* dalam penyelesaian masalah akan di berlakukan sanksi berupa *scorsing* atau bahkan dikeluarkan dari pondok, sehingga santri di didik untuk mengendalikan emosinya.
- d. Kalaupun dulu pernah terdengar berita mengenai tindak kekerasan berupa penganiayaan senior terhadap juniornya, itu dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak pondok. Kini pihak pondok belajar dari kesalahan tersebut sehingga semakin di perketat pengawasan dan pemberian pola asuh pada santrinya dengan baik.
- e. Segala pendisiplinan santri dahulu diserahkan seluruhnya kepada pihak organisasi pelajar yang disebut OPPPMIA yang berisikan santri tingkat menengah keatas. Sehingga merasa memiliki kekuasaan dalam memberikan hukuman, terlebih lagi jika pada santri yang di benci.

Menimbulkan adanya unsur balas dendam yang memicu munculnya kecenderungan untuk melakukan agresivitas.

Konsep diri sosial tinggi di dapatkan apabila seorang santri merasa nyaman, aman, dan tenteram dalam segala hal agar dapat mewujudkan proses belajar para santri dengan baik. Rasa nyaman, aman, dan tenteram tidak akan pernah terwujud manakala masing-masing individu tidak mempunyai kesadaran untuk mewujudkan semua itu. Terlebih lagi bila masing-masing santri membawa budaya sendiri-sendiri yang tentu saja berbeda tanpa mau mengikuti ketentuan dasar hidup di PPMI Assalaam yang menjadi pedoman hidup sehari-hari santri (Kesantrian, 2008, hal 54).

Konsep diri sosial santri kelas II MA/SMK SMA PPMI Assalam Surakarta yang baik diwujudkan karena di PPMI Assalaam Surakarta menerapkan kiat-kiat hidup nyaman baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, hingga pada peraturan kedisiplinan. PPMI Assalaam juga menerapkan budaya mandiri dan kebersamaan baik dari segi pribadi maupun segi sosial, yakni bagaimana santri santri mampu berinteraksi secara sosial, bergaul dengan teman-temannya secara baik tanpa membedakan antara santri satu dengan yang lain, selalu berpikiran positif tidak selalu berburuk sangka pada segala hal, saling bekerjasama dan tolong menolong dalam hal kebaikan, penuh tanggung jawab, serta penuh dedikasi tanpa harus bergantung kepada orang lain (Kesantrian, 2008, hal.67).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dibuat simpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri sosial dengan intensi agresivitas pada santri kelas II SMA/MA/SMK PPMI Assalaam Surakarta. Semakin tinggi atau baik konsep diri sosial seorang santri maka semakin rendah tingkat intensi agresivitas santri tersebut, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri sosial maka tingkat intensi agresivitas tinggi.

Variabel konsep diri sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 55,8 % terhadap intensi agresivitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel intensi agresivitas sebesar 55,8 % dapat diprediksi oleh variabel konsep diri sosial. Sisanya 44,2 % ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut :

#### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Subjek dengan konsep diri sosial positif diharapkan dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan pengembangan konsep diri yang telah dimiliki, sedangkan subjek dengan konsep diri negatif lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing, memiliki penerimaan diri yang besar sebagai seorang santri, tidak menghindari segala aktivitas, meluaskan minat, proaktif dalam kegiatan santri.

## 2. Bagi pihak PPMI Assalaam Surakarta

Pihak PPMI Assalaam Surakarta disarankan untuk lebih melakukan pengawasan dan memonitor perkembangan setiap santrinya agar sesuai dengan visi, misi dan tujuan pesantren itu sendiri.

Diharapkan segala bentuk pemberian hukuman kepada santri tidak hanya di percayakan sepenuhnya pada pihak OPPPMIA, namun tetap perlu ada campur tangan pihak pengasuh sehingga pihak OPPPMIA, agar tidak dengan seenaknya memberikan sanksi pada santri yang melanggar.

## 3. Bagi peneliti berikutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang intensi agresivitas disarankan untuk memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi selain konsep diri sosial, seperti pengaruh budaya remaja, latar belakang budaya, pengalaman masa kecilnya remaja tersebut, media massa yang memberikan modeling buruk terhadap perkembangan remaja, atau bahkan sampai melihat dari sisi pengembangan teknologi berupa permainan-permainan agresif yang bisa memicu remaja kecenderungan berperilaku agresif.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti variabel konsep diri sosial dengan intensi agresivitas, diharapkan melakukan penelitian pada subjek yang berbeda, sehingga dapat mengungkap lebih banyak wacana baru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Ikatannya dengan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*. New York: Open University Press.
- Andayani, B & Afiatin, T. 1996. Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*. 23 (2). 23-30.
- Atkinson, R, L. 1993. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Atwater, E. 1992. *Adolescence*. Toronto Canada Inc: Prectice-Hall.
- Azwar, S. 1996. *Sikap Manusia*. Jogyakarta : Pustaka Belajar.
- . 2001. *Metode Penelitian*. Jogyakarta:Pustaka Belajar.
- . 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Jogyakarta : Pustaka Belajar.
- . 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogyakarta : Pustaka Belajar.
- Baron, R. A., dan Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Penerjemah: Ratna Juwita. Jakarta: Penerbit Erlangggga
- . 2003. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Edisi 10. Penerjemah: Ratna Juwita. Jakarta: Penerbit Erlangggga.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F. & Acocella. J.R. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* New York: McGraw-Hill.
- Dhofier, Z. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Ekowarni, E. 1993. *Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi*. *Bulletin Psikologi*. 2: 24-27.

- Estévez, E., Musitu, G., Murgui, S., & Moren, D. 2008. Adolescent aggression: Effect of gender and family and school environment. *Journal of Adolescence*, 31, 433-450.
- Fuhrmann, B.S.1990. *Adolescence, Adolescents*. London: Foresman/Little Higher Education.
- Harahap, S. 1999. *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Pergamon Press. Inc
- Haedari, A. 2004. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka
- Helmi, A.F. & Ramdhani, N. 1992. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemampuan Bergaul. *Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B. 1999. Psikologi Perkembangan, *Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, I. 2007. *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2004. Departemen Pendidikan Masyarakat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kadariusman. 2006. *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Keassalaaman*. Solo: Assalaam Press
- Kartono, K. 2003. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_ & Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung. Pionir Jaya.
- Koeswara, E. 1998. *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco
- Maria, U. 2007. Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Intisari Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi.
- Mönks, F.J.K dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagainya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratidarmanastiti, L. 1991. Perkembangan Moral Remaja Delinkuen dan Non Delinkuen. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rice, F.P. 1993. *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. London: Allyn and Bacon.

- Saad, Hasballah M. 2003. *Perkelaian Pelajar (Potret Siswa SMU di Jakarta)*. Jakarta: Galang Press.
- Santrock, J.W. 1995. *Live Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 2. Alih bahasa: Cusairi, A & Damanik, J. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi 6. Alih bahasa: Shinto B. Adelar; Sherly Saragih; editor, Wisnu C. Kristiaji. Y Sumharti. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S, W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Simandjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Grasindo.
- Staf Pengajar Fakultas Psikololgi UI; Tawuran Remaja; In/BUD : Tempo
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Jogjakarta: ANDI
- \_\_\_\_\_. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, R. 2001. *Perkelahian Pelajar*. [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com).
- Tim Kesantrian Putra dan Putri Assalaam. 2008. *24 Jam Menuju Keseimbangan Spiritual Intelektul & Moral*. Solo: Assalaam Press
- [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com).
- Harian Nusantara Rabu, 22 Agustus 2007 *Dianiaya Senior, Santri Ponpes Assalaam Masuk RS Jawa Tengah – DIY*